

PEMBELAJARAN BASS ELEKTRIK DI KOMUNITAS JAZZ BOJONEGORO

Tugas Akhir S1 Seni Musik



Oleh:
Listra Yonatan Pasaribu
NIM. 1111722013

**Program Studi Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2016

PEMBELAJARAN BASS ELEKTRIK DI KOMUNITAS JAZZ BOJONEGRO

Oleh:

**Listra Yonatan Pasaribu,¹ Drs. R. Agoeng Prasetyo., M. Sn.
² Tri Wahyu Widodo, S.Sn.,MA.**

¹. Almuni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

². Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat proses pengajaran bass elektrik di Komunitas Jazz Bojonegoro. Komunitas ini merupakan salah satu komunitas musik yang ada di kota Bojonegoro yang memberikan proses pembelajaran kepada anggotanya. Ada berbagai instrumen yang terdapat di komunitas ini seperti drum, gitar, bass, keyboard dan vokal. Diantara instrumen tersebut, minat yang paling sedikit anggotanya adalah bass elektrik. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya kurang mengenal tentang permainan bass elektrik, kurang menariknya belajar bass, dan berbagai hal lainnya. Proses belajar mengajar bass elektrik yang terjadi di komunitas Jazz Bojonegoro memberikan beberapa metode: pengenalan anatomi bass, bentuk fingering atau senam jari, pengenalan notasi dan beberapa kunci atau clef, tanda dinamika, pengenalan anatomi bass, bentuk fingering atau senam jari, pengenalan notasi dan beberapa kunci atau clef, tanda dinamika, materi lagu dan scale. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengajaran bass elektrik di komunitas ini belum mampu menarik minat anggotanya untuk lebih mengenal instrumen ini. Pengajar bass elektrik di komunitas Jazz Bojonegoro sebaiknya mengemas menjadi lebih menarik atau menyusunnya dalam suatu improvisasi agar membuat ketertarikan minat pada bass elektrik lebih bertambah jumlahnya.

Kata kunci: Pembelajaran, Bass Elektrik, Komunitas, Bojonegoro

Abstract

The purpose of this study is to look at the process of teaching electric bass in the Jazz Community Bojonegoro. This community is one music community in the city Bojonegoro which has learning process to its members. There are a variety of instruments contained in this community such as drums, guitars, bass, keyboards and vocals. Among these instruments, the lowest interest of its members is for electric bass. There are many factors that caused this, including lack of knowledge about the performing electric bass, less interested to learn bass, and others. The process of teaching and learning electric bass in Jazz Community Bojonegoro provide several methods: introduction to bass anatomy, forms of

fingering or finger gymnastics, the introduction of notations and some keys or clef, sign dynamics, introduction to anatomy bass, forms of fingering or finger gymnastics, the introduction of notations and some key or clef, dynamics sign, scores and scale. The results of this study indicate that the process of teaching electric bass in this community have not been able to attract members to learn more about this instrument. Electric bass teacher in Jazz Community Bojonegoro should become more attractive or put them in an improvisation in order to create interest in the electric bass and to increase its member.

Keywords: Learning, Electric Bass, Community, Bojonegoro

A. Pendahuluan

Musik sangat umum dibicarakan oleh semua kalangan karena sifatnya universal dan sangat fleksibel. Musik universal karena dapat dinikmati oleh siapa saja, juga dimainkan oleh siapapun. Musik juga bisa sebagai bahasa dalam kehidupan sehari – hari bagi komunitas tertentu, atau juga digunakan simbol tertentu yang hanya dimengerti dalam individu tertentu pula.

Kota besar maupun kecil sangatlah wajar jika berbicara tentang musik. Yogyakarta adalah salah satu kota yang dimana banyak sekali pemain musik hingga membuat suatu perkumpulan yang disebut komunitas. Salah satu komunitas musik di Yogyakarta yaitu Etawa jazz. Sama halnya dengan komunitas di Yogyakarta, kota kecil di daerah Jawa Timur tepatnya Bojonegoro sekarang ini sudah terjadi perkembangan musik yang sangatlah menarik dan beragam.

Terdapat berbagai komunitas musik yang muncul disana, salah satunya komunitas jazz di Bojonegoro. Bagi kalangan musik di Bojonegoro, adanya wadah untuk belajar sangatlah diperlukan karena kurangnya tenaga pengajar disana. Belajar bagi mereka bukan hanya didapatkan sekolah, lembaga maupun perkuliahan, namun bisa juga dalam suatu komunitas.

Anggota komunitas ini menganggap bahwa dalam suatu perkumpulan yang memiliki struktur organisasi dapat menjadi wadah pembelajaran bagi mereka. Dalam Oemar Hamalik dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran* menyatakan bahwa pembelajaran atau pengajaran adalah suatu hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran atau pengajaran kurang lebih telah direncanakan sebelumnya. Surakhmat (1986:13) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah mengumpulkan pengetahuan, penanaman konsep dan pengetahuan, dan pembentukan sikap dan perbuatan.

Pembelajaran musik mempunyai tujuan untuk: (1) memupuk rasa seni pada tingkat tertentu dalam diri setiap orang melalui perkembangan kesadaran musik, tanggapan terhadap musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, sehingga memungkinkan mengembangkan kepekaan terhadap dunia sekelilingnya; (2) mengembangkan kemampuan menilai musik melalui intelektual dan artistik sesuai dengan budaya bangsanya.

Komunitas jazz Bojonegoro mengadakan 2 kali pertemuan untuk mengajarkan materi musik untuk setiap kelompok instrumen. Ada gejala menarik yang penulis amati pada Komunitas Jazz Bojonegoro. Rata-rata anggota komunitas jazz yang memilih instrumen bass elektrik kurang berminat mempelajari berbagai teknik bass elektrik yang sebenarnya mendasar dan sangat perlu di pelajari.

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar bukan merupakan tujuan melainkan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan, jadi belajar merupakan langkah – langkah atau prosedur yang di tempuh sehingga dapat dikatakan belajar sebagai suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan setiap jenis pendidikan.

Belajar mempunyai pengertian yang sangat kompleks, sehingga banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar dengan ungkapan dan pandangan yang berbeda – beda. Berikut ini pendapat tentang pengertian belajar :

- a. Menurut James O. Whittaker Belajar adalah suatu proses dimana perilaku yang dihasilkan atau dimodifikasi melalui pelatihan atau pengalaman.
- b. Winkel, Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.
- c. Cronchbach, Belajar merupakan kegiatan yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

2. Pembelajaran

Secara umum, pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Menurut pandangan khusus, pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Menurut pandangan behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (Stimulus).
- b. Menurut pandangan kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
- c. Menurut pandangan *gestalt* (pola bermakna), pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisirkan menjadi *gestalt* (pola bermakna).
- d. Menurut pandangan humanistik, pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

3. Tujuan Belajar

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru dengan siswa mengarah ke arah tujuan pembelajaran yang berupa ranah-ranah. Davies, 1986: 97; Jarolimek, dan Foster (1981: 148) Ranah tujuan pendidikan atau pembelajaran berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: ranah kognitif, psikomotor, ranah afektif yang terinci sebagai berikut:

- a. Taksonomi tujuan ranah dikemukakan oleh Bloom (1956). Ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan kemampuan intelektual.
- b. Taksonomi tujuan ranah afektif dikemukakan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia Ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.
- c. Taksonomi tujuan ranah psikomotor dikemukakan oleh Harrow (1972) Ranah psikomotor berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan koordinasi badan.

4. Tinjauan Komunitas

Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin, *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

Menurut Mac Iver dalam buku Masyarakat Kota dan Desa karya Mansyur Cholil, *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai salah satu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu *Lokalita* dan *Sentiment Community*. Dalam buku Teori Sosiologi : Perubahan Sosial karya Soerjono Soekanto, unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah:

- a. Seperasaan, Seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan
- b. Sepenanggungan, Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.
- c. Saling memerlukan, Saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi,

sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis.

5. Bentuk-bentuk Paguyuban atau Komunitas

Secara umum komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya. Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies dalam buku Teori sosiologi tentang Perubahan Sosial karya Soerjono Soekanto yaitu: (1) hubungan yang intim, (2) privat, (3) eksklusif. Sedangkan tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver dalam buku Masyarakat Kota dan Desa karya Mansyur Cholil, keberadaan *communal code* (keberagaman aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- i. *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama.
Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.
- ii. *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat.
Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain.

Dalam hal ini Komunitas Jazz Bojonegoro dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk melestarikan kesnian musik dan menjadi bagian dari *secondary group* yang dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

6. Biografi Komunitas

Lokasi komunitas Jazz Bojonegoro terletak di Jl. Lettu Suwolo no. 21 Bojonegoro. Pengajar di komunitas berjumlah 6 pengajar. Para pengajar tersebut terbagi menjadi 5 alat musik dan 1 pengejar teori musik.

Biografi Pengajar, alat musik drum adalah Adhitya Tommy Yudha Saputra. Adhitya memiliki 3 murid, mempunyai latar belakang pernah belajar/kursus Yamaha Musik School, saat ini dia

berprofesi sebagai guru privat drum di beberapa studio musik di Bojonegoro, Adhitya menjadikan musik sebagai profesi utama. Pengajar alat musik gitar elektrik adalah Rahadyan Wisnu Garudapaksi. Rahadyan memiliki 7 murid, mempunyai latar belakang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan Sendratasik dengan fokus di musik dan mengambil gitar klasik sebagai mayor utamanya. Pengajar alat musik keyboard adalah Ryzal Aprilianta. Ryzal memiliki 1 murid, mempunyai latar belakang menjadi guru private keyboard di beberapa studio musik di Bojonegoro. Ryzal juga sering mengikuti beberapa lomba atau acara musik di berbagai kota. Pengajar vokal adalah R.A Pasaribu. R.A Pasaribu memiliki 7 murid, memiliki latar belakang menjadi pengajar vokal grup di salah satu gereja di Bojonegoro. Statusnya saat ini berkeluarga dan profesi utama sebagai wirausaha. Pengajar alat musik bass adalah Wahyu Agus Riyanto. Wahyu memiliki 2 murid, memiliki latar belakang sebagai pegawai swasta dan dia memfokuskan untuk menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia.

Struktur Pembelajaran

Sistem pembelajaran diambil dari sistem pembelajaran yang berlaku di Institut Seni Indonesia dengan menyederhanakan tahap – tahap pembelajarannya. Institut seni Indonesia memiliki 6 tahap yaitu mayor 1 sampai mayor 6. Alasan menyederhanakan tahap tersebut ialah belum siapnya para anggota untuk menerimanya dikarenakan usia yang masih muda.

Instrumen	Tahap	Materi	Pertemuan	Lama Belajar
Vokal	- Dasar - Tahap 1 - Tahap 2 - Tahap 3	- Pengenalan - Nada - Solfegio - Real Book Improvisasi	Dalam sebulan diadakan 2 kali pertemuan (minggu ke 2 dan 4)	1 sampai 2 jam
Bass Elektrik	- Dasar - Tahap 1 - Tahap 2 - Tahap 3	- Tangga nada - Fingering - Walking bass - Scale & improvisasi	Dalam sebulan diadakan 2 kali pertemuan (minggu ke 2 dan 4)	1 sampai 2 jam
Gitar elektrik	- Dasar - Tahap 1 - Tahap 2 - Tahap 3	- Tangga nada - Fingering - Akord - Scale & improvisasi	Dalam sebulan diadakan 2 kali pertemuan (minggu ke 2 dan 4)	1 sampai 2 jam

Keyboard	- Dasar - Tahap 1 - Tahap 2 - Tahap 3	- Tangga nada - Fingering - Akord - Scale & improvisasi	Dalam sebulan diadakan 2 kali pertemuan (minggu ke 2 dan 4)	1 sampai 2 jam
Drum	-Dasar -Tahap 1 -Tahap 2 -Tahap 3	-Anatomi -Teknik -Penerapan -Improvisasi	Dalam sebulan diadakan 2 kali pertemuan (minggu ke 2 dan 4)	1 sampai 2 jam

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pertemuan I

Pada pertemuan pertama mentor bass elektrik melakukan proses pembelajaran dengan anggota komunitas jazz bojonegoro. Pembelajaran di ikuti hanya 2 orang anggota, yaitu Daniel Pasaribu dan Ade El Fajar. Pemberi materi pada komunitas jazz tersebut adalah Wahyu Rian yang di tunjuk sebagai pengajar dalam bidang bass elektrik.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh Wahyu Rian pada pertemuan pertama adalah memperkenalkan anatomy bass beserta fungsi-fungsi dan latihan fingering. Untuk para pemula dalam belajar bass elektrik, materi ini cukup umum untuk dipakai, karena secara teknis tidak terlalu susah untuk dimainkan dan secara posisi jari hanyalah berurutan. Dilihat dari proses pembelajaran kali ini, mereka terlihat tidak kebingungan dengan materi fingering tersebut. Yang membuat mereka lancar dalam melakukan fengering dikarenakan mereka sebelumnya telah mempelajari materi tersebut sebelumnya, akan tetapi mereka terkadang mendapatkan kendala saat melakukan fingering dikarenakan mereka mulai meninggalkan materi fingering yang diberikan dahulu.

Permasalahan diatas pengajar memberikan masukan bahwa pentingnya melakukan fingering dan harus dilakukan setiap hari agar posisi jari tepat saat melakukan fingering. Pengajar juga menjelaskan fungsinya fingering agar mempermudah proses saat belajar bass elektrik.

2. Pertemuan II

Pada pembelajaran kali ini Wahyu Rian memberikan materi mengenal notasi yang bertujuan agar anggota bukan hanya dapat memainkan bass tetapi juga dapat membaca notasi pada bass elektrik. Pengajar memulai pembelajaran dengan mengenalkan simbol – simbol dan juga jumlah nilai ketuk setiap simbol.

Setelah mengenalkan tentang simbol – simbol, Wahyu Rian juga mengenalkan bahwa dalam partitur terdapat beberapa kunci untuk dapat memainkan sebuah partitur. Pengajar mengenalkan dari kunci C, G dan F.

Saat pengajar menjelaskan tentang letak setiap nada dalam garis

para nada, Daniel Pasaribu dan Ade El Fajar mendapatkan masalah dalam mengingat letak setiap not tersebut. Mereka menjelaskan bahwa untuk mengenal notasi adalah hal baru buat mereka, bukan hanya tata letak notasi tetapi untuk mengingat nilai dari sebuah not mereka masih mendapatkan kesulitan.

Pengajar menjelaskan bahwa dalam mengenal dan memahami notasi bukan bisa didapatkan dalam waktu singkat, dikarenakan butuh proses pembiasaan dan memahami tentang notasi tersebut. Pengajar juga menjelaskan bahwa latihan yang rutin dapat menjadikan kita lebih mahir dalam belajar sebuah musik. Akhirnya pengajar melihat jika materi tersebut masih membutuhkan 1 pertemuan lagi agar peneliti bisa melihat perkembangan anggota tersebut.

3. Pertemuan III

Materi yang akan diajarkan pada pertemuan kali ini masih tentang pengenalan notasi dan cara membacanya, dikarenakan pertemuan sebelumnya pengajar melihat bahwa anggota komunitas jazz bojonegoro belum begitu memahami materi tersebut. Untuk memulai proses pembelajaran, pengajar mulai menerangkan ulang materi di pertemuan ke 2 (dua). Materi yang diberikan adalah membaca dan memainkan tangga nada dalam partitur. Pada kali ini peneliti memberikan sebuah partitur dalam tangga nada C mayor.

Pada proses pembelajaran ini terjadi masalah yang dialami oleh Ade El Fajar. Masalah yang terjadi adalah tidak sesuai posisi tangan dengan apa yang dibaca. Ketika Ade membaca nada fa/f tetapi yang terjadi jarinya menekan nada fi/f#. Peneliti melihat perbedaan antara kedua anggota tersebut, Daniel Pasaribu sendiri dapat memainkan dengan sesuai sedangkan Ade El Fajar sendiri mendapatkan masalah. Peneliti mewawancarai ke dua anggota tersebut dengan menanyakan proses latihan mereka. Ketika ditanyakan ternyata Ade El Fajar masih kurang giatnya melakukan fingering, sedangkan Daniel Pasaribu sendiri melakukan secara rutin. Dilihat dari proses diatas pengajar menyimpulkan bahwa belum terlalu mahirnya para anggota dalam penangkapan materi. Pengajar memutuskan untuk menambah menjadi 2 pertemuan lagi dengan dibagi menjadi 2, yaitu pengenalan tangga nada C mayor dan pertemuan berikutnya cara membaca partitur dengan benar.

4. Pertemuan IV

Pada pembelajaran kali ini materi yang akan diajarkan adalah cara membaca partitur dengan benar. Materi yang diberikan adalah sebuah partitur dalam sebuah lagu. Tujuan pengajar memberikan materi ini agar anggota dapat mengenal tanda – tanda dalam sebuah partitur.

Ada dua macam tanda dalam sebuah partitur, yaitu :

- a. Tempo (Dalam sebuah lagu, Tempo menyatakan cepat atau lambatnya lagu tersebut dinyanyikan. Tanda tempo biasanya ditulis di sebelah kiri atas text dan berlaku untuk keseluruhan lagu, tetapi, sering kali juga terjadi perubahan tempo di tengah-tengah nyanyian

yang dinyatakan dengan istilah tertentu, misalnya, *rittempo* Pengajar memberikan contoh dengan cara memainkan dengan bass elektrik. Dimainkan sesuai tempo dengan bantuan dari metronom. Disaat pengajar memberikan contoh, anggota memperhatikan dengan serius. Buat mereka hal ini adalah hal yang langka dijumpai di Bojonegoro karena minimnya pengetahuan musik di kota tersebut. *Adagio* yang artinya, makin lama makin lambat). Secara garis besar terdapat tiga tempo utama yakni lambat, sedang, dan cepat. Ketiga jenis tempo ini, merupakan dasar perkembangan jenis-jenis tempo yang lain.

- b. **Dinamika**, dinamika adalah tanda yang berkaitan dengan keras atau lembutnya suara dalam suatu nyanyian. Dinamika merupakan unsur yang sangat penting dalam ekspresi musik, oleh karena dinamika mencerminkan emosi yang menjiwai musik. Emosi yang lembut, terharu, damai, tenang akan terungkap di dalam alunan musik yang lembut atau emosi yang sedang membara, marah, gelisah, semangat, atau dinamis akan diungkapkan dengan alunan musik yang keras dan kuat.

Materi ini diberikan karena tanda dalam sebuah partitur sangatlah penting agar mengetahui pelan, sedang, cepat dalam memainkan partitur dan Tanda dinamika sangat diperlukan agar sebuah karya musik tidak menjadi monoton atau datar. Pengajar memberikan sebuah partitur yang didalamnya terdapat tanda – tanda tersebut.

Partitur *pizzicato* polka karya Josef Strauss di lembar yang pertama terdapat tempo *allegro* dan dinamika *forte* dan *mezzo forte*. Pengajar hanya memfokuskan di kedua tanda tersebut dengan alasan agar anggota dapat memahami apa yang telah diberikan.

Kendala yang di amati oleh peneliti adalah Daniel tidak bisa terfokus antara membaca partitur dengan mendengarkan metronom. Dari pertemuan kali ini peneliti melihat adanya perkembangan pada anggota komunitas jazz di Bojonegoro karena dari sebelumnya anggota komunitas tersebut belum mengenal notasi balok dan sekarang sudah mulai mengenal notasi tersebut.

5. Pertemuan V

Pada pertemuan kali ini pengajar masih memberikan materi sebelumnya yaitu membaca partitur *pizzicato* polka karya Josef. Alasan pengajar memilih materi ini adalah *pizzicato* polka dalam nada dan nilai notnya masih muda di pahami, berbeda dengan partitur di jazz yang dimana nilai nadanya jarang ada yang not $\frac{1}{4}$. Daniel Pasaribu dan Ade El Fajar telah mempersiapkan materi. Pengajar memberikan instruksi untuk memainkan partitur tersebut dengan sesuai tempo menggunakan metronom.

Ade El Fajar di tunjuk pengajar yang pertama kali untuk memainkan partitur tersebut. Metronom di hidupkan sesuai tempo pada partitur yaitu 76 sampai 78, tetapi pengajar memutuskan untuk memulai dari tempo paling lambat terlebih dahulu. Instruksi yang diberikan hanya

membaca 4 bar awal sesuai tempo. Saat mulai memainkan, pada bar 1 sampai 2 Ade masih lancar akan tetapi pada bar ke 3 dan 4 terjadi kendala tempo yang tidak sesuai dan salah membunyikan nada. Pengajar menyuruh untuk mengulangi kembali, kendala yang terjadi serupa seperti sebelumnya.

Pengajar mencoba untuk menanyakan kendala yang dialami oleh Ade, Ade pun menjawab bahwa tidak terbiasanya memainkan bass elektrik menggunakan metronom. Terjadinya hal semacam ini sudah biasa pada pemain musik, karena pemain musik sendiri kurang memperhatikan hal terkecil dalam musik tetapi langsung mengejar teknik maupun scale. Daniel Pasaribu mengajukan diri untuk mencoba instruksi yang diberikan pengajar. Hal terjadi berbeda disini, peneliti melihat bahwa Daniel cukup lancar dalam memainkan partitur sampai bar ke 4.

Dalam hal ini pengajar membagikan tugas pada ke dua anggota tersebut. Partitur dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pada bar 1 sampai bar 20 dan bar 21 sampai selesai. Pada birama 1 sampai 20 ada beberapa simbol yang telah diberikan sebelumnya. Alasan pengajar memberikan materi ini agar anggota bisa lebih terfokus pada tanda baca. Birama 21 sampai 40 ada beberapa tanda baca yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Namun, pengajar memisahkan partitur ini menjadi 2 bagian. Hal ini dikarenakan pada bar ke-32 terdapat tanda yang belum dijelaskan. Dengan demikian pengajar mengharapkan anggota lebih aktif agar proses belajar mengajar menjadi lebih efisien.

6. Pertemuan VI

Pada pertemuan kali ini proses pembelajaran yang dilakukan Wahyu Rian sebagai pengajar pada kelompok bass di komunitas Jazz Bojonegoro cukup menarik perhatian para anggota bass elektrik. Materi yang diberikan adalah pentatonik minor *scale*. Materi pertama yang diberikan adalah dari c minor terlebih dahulu. Pengajar menjelaskan dengan cara memainkannya secara berulang – ulang dengan tujuan anggota dapat menghafal dan mengerti.

Kali ini yang pertama mencoba adalah Ade El Fajar. Ade terlihat serius dalam pertemuan ini, saat mempraktekannya ade terlihat cukup lancar. Daniel Pasaribu akhirnya ingin mencoba apa yang telah diberikan oleh pengajar. Dalam pertemuan kali ini peneliti melihat bahwa pengajar tidaklah mendapati kesulitan ketika memberi materi. Pentatonik C minor sangat mudah dipahami oleh anggota komunitas ini dan pengajarpun memberi materi tambahan selain pentatonik c minor yaitu pentatonik d minor, pentatonik e minor, pentatonik f minor, pentatonik g minor, pentatonik a minor dan pentatonik b minor.

Peneliti melihat bahwa ke 2 anggota tersebut tidaklah sama antara satu sama lain. Daniel bisa menangkap materi dengan baik dan bisa memahami. Berbeda dengan Ade, peneliti melihat Ade sedikit kebingungan untuk menangkap materi yang telah diberikan pengajar. Salah faktor adalah materi yang diberikan oleh pengajar sangatlah

berlebihan sehingga Ade sulit untuk mengingat kembali apa yang diajarkan. Peneliti menyimpulkan untuk pertemuan kali ini bahwa pengajar dan murid haruslah seimbang dalam proses pembelajaran karena pengajar harus bisa memahami murid maupun murid dapat memahami pengajar saat memberikan materi pembelajaran.

Pentatonik minor *scale* menurut peneliti sangat berpengaruh penting untuk anggota komunitas Jazz Bojonegoro, karena saat materi ini diberikan terjadi reaksi dari anggota komunitas Jazz Bojonegoro yang cukup baik. Menurut pengajar alasan kenapa di mulai dari c minor pentatonik *scale* adalah anggota lebih memahami segala tangga nada yang dimulai dari c mayor maupun c minor.

Peneliti menyarankan untuk memahami minor pentatonik blues sebaiknya diawali dari a minor pentatonik *scale*, alasan peneliti menyarankan demikian adalah agar anggota memahami setiap tangga nada mayor maupun minor.

C. Kesimpulan dan Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai pembelajaran bass elektrik pada komunitas Jazz Bojonegoro, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada proses belajar mengajar di komunitas jazz bojonegoro khususnya bass elektrik, anggota bass elektrik lebih menyukai materi yang berhubungan dengan improvisasi. Terlihat dari saat proses belajar mengajar, saat pengajar memberikan materi tentang pentatonik minor *scale* ketertarikan terlihat pada anggota tersebut di bandingkan dengan materi sebelumnya.
2. Pengajar memberikan beberapa metode dalam pembelajarannya. Yaitu : pengenalan anatomi bass, bentuk fingering / senam jari, pengenalan notasi dan beberapa clef atau kunci, tanda dinamika, materi lagu dan *scale*.

Penulis berasumsi bahwa proses pembelajaran suatu instrumen khususnya bass elektrik haruslah di mulai dari teknik dasar hingga teknik profesional agar seorang pemain bass mencapai keberhasilannya dalam bermain yang sesungguhnya.

Berdasarkan analisis dari kesimpulan diatas, penulis memberikan saran yang dibagi menjadi dua bagian:

1. Untuk para pengajar musik terutama pengajar bass elektrik.
Pada saat pengajar ingin memberikan materi yang tidak berhubungan dengan improvisasi sebaiknya pengajar mengemas materi tersebut menjadi lebih menarik atau menyusunnya dalam suatu improvisasi yang membuat anggota tertarik dalam melakukannya. Selain itu, pengajar bisa memberikan video dari pemain bass yang berpengaruh dalam perkembangan bass elektrik. Tujuannya supaya anggota menyadari bahwa setiap materi yang diberikan pengajar adalah penting.
2. Untuk Anggota Bass Elektrik

Dalam sebuah proses pembelajaran sebaiknya anggota mengetahui terlebih dahulu minat dan bakatnya untuk menghindari proses pembelajaran yang membosankan. Ketika mendapatkan materi yang terkesan membosankan dari pengajar, anggota harus menanyakan penjelasan tentang materi tersebut seperti kegunaannya dalam mempelajari bass elektrik dan alasan kenapa menjadi penting untuk dipelajari. Selain itu anggota harus mempunyai niat, semangat dan kesabaran yang besar dalam proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Ambar Teguh, Sulistiyani. 2004. *Kementrian dan model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Greene, Victor.1992. *A Passion for Polka. California: Old time ethnic music in America*. University of California.
- Hauser, Dominik. 2007. *Chord for Bass : The Complete Guide to Understanding and Appyling Chord Structures on the Bass Guitar*. UK. Hal Leonard
- Mansyur, Cholil. 1987. *Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Max, Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: CV. IKIP.
- Moedjiono dan Dimyati, Moh. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Dirjen Dikti,P2TK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Nordisk, 2001.*All Aspect of Rock & Jazz volume 2- Elektrik Bass*. Denmark. Edisi 2. Digital Books.
- Oemar, Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Palermo,Max.2007. *Chords & Scales in the Beginning : Created Especially for Bassists*.US.Centerstream Publishing.
- Soerjono, Soekanto. 1983. *Teori Sosiologi: Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.